

## IMPLEMENTASI KETELADANAN RASULULLAH SAW DALAM MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SALAH SATU SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA BANDAR LAMPUNG

**Jefri Eko Aryanto**

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail : [Jefriekoaryanto6367@gmail.com](mailto:Jefriekoaryanto6367@gmail.com)

### Info Artikel

### Abstract

#### Keywords:

The Example, Student, Morals.

Actions carried out by someone without the need for prior thought or spontaneously are morals. In general, morals in the teaching of the Islamic religion have the ultimate goal, namely achieving happiness both in this world and the hereafter that Allah SWT approves and is liked by fellow creatures. With many developments in technology and culture, lousy behavior occurs everywhere, in families, schools, communities, countries, and even the world. Moral decadence has hit, especially for teenagers who are still in school. A similar thing was also found in a high school in Bandar Lampung City—this research is qualitative research with a descriptive approach. Data sources were obtained from Islamic religious education teachers, school principals, students, and some supporting data from teachers of other subjects. As for data collection techniques, researchers used interviews, observation, and documentation. The result of this research is that the implementation of the example of the prophet Muhammad in improving students' morale has gone well; this is marked by the forms of instance carried out by teachers such as discipline, being punctual, saying greetings, praying, giving advice, and spontaneous communication. This implementation has supporting factors such as educators, willingness and desire, parents, and the environment. Meanwhile, inhibiting factors are internal factors where the instinct of laziness and boredom arises as well as environmental factors.

#### Kata kunci:

*Keteladanan, Akhlak, Peserta Didik*

#### Abstrak.

*Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa perlu membutuhkan pemikiran terlebih dahulu atau spontan itu adalah akhlak. Secara umum akhlak dalam ajaran agama islam memiliki tujuan akhir yaitu menggapai suatu kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat yang diridhoi Allah swt serta disenangi sesama makhluk. Dengan banyaknya perkembangan teknologi dan budaya yang membuat perilaku buruk terjadi dimana-mana, dalam keluarga, sekolah, masyarakat, negara bahkan dunia. Dekadensi moral melanda khususnya kalangan remaja yang notabene masih duduk dibangku sekolah. Hal serupa dijumpai pula di salah satu Sekolah Menengah Atas Kota Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data didapat dari guru pendidikan agama islam, kepala sekolah, peserta didik dan beberapa data pendukung dari guru mata pelajaran lain. Adapun teknik pengumpulan datanya, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah penerapan keteladanan Rasulullah SAW dalam meningkatkan akhlak peserta didik sudah berjalan dengan baik hal ini ditandai dengan bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru seperti, disiplin, tepat waktu, mengucapkan salam, do'a, memberikan nasehat dan komunikasi spontan. Dalam penerapannya ada faktor pendukung seperti faktor pendidik, kemauan dan keinginan, orang tua dan lingkungan. Sedangkan faktor yang menghambat adalah faktor internal dimana muncul naluri malas dan bosan serta faktor lingkungan.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dalam usaha bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran islam

yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.

Pendidikan adalah proses, jika diartikan dengan islam, pendidikan islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi lebih merupakan sistem yang disusun diatas pondasi keimanan dan kesalehan.<sup>1</sup>

Hingga saat ini, pelaksanaan pendidikan agama islam yang berlangsung disekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pendidikan islam dianggap kurang berhasil dalam membenahi sikap dan keberagaman perilaku peserta didik serta membentuk moral dan etika bangsa.<sup>2</sup>

Fenomena menurunnya kualitas akhlak saat ini sudah terlihat dimana-mana, diantaranya adalah terjadinya dekadensi moral (kemerosotan moral) berupa berbagai kejahatan seperti pencurian, perampokan dan korupsi. Kemajuan ilmu dan tekhnologipun sering disalah gunakan untuk melaksanakan berbagai aksi kejahatan yang dimulai dari *handphone, computer* dan media sosial.

Pembentukan akhlak pertama kali diperoleh peserta didik dirumah, melalui pengalaman yang didapat dari orang tua sejak dini, yang kemudian disempurnakan oleh guru ketika disekolah. Kewajiban guru khususnya guru pendidikan agama islam (PAI) selain mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agama, guru juga memiliki peran penting untuk membina dan meningkatkan kualitas akhlak peserta didik agar menjadi seorang muslim yang sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini menunjukkan guru mempunyai tanggung jawab yang besar disekolah. Sekolah perlu mengembangkan ide-ide yang cerdas, kreatif dan inovatif untuk membina dan membimbing peserta didik.

Dalam ajaran agama islam, contoh teladan akhlak yang baik adalah Rasulullah SAW, yang patut dijadikan sebagai suri teladan yang baik. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>٣</sup>

(﴿٣﴾)

”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab:[33] 21)<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 38.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009), h. 30.

<sup>3</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 595.

## Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Salah Satu Sekolah Menengah Atas Kota Bandar Lampung

*Al-Marbagi*, menjelaskan maksud dari ayat diatas ialah bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan contoh yang paling tinggi dan teladan yang baik, yang harus diteladani. Meneladani semua amalnya, tentunya hal ini dilakukan terutama bagi orang yang mengharap rahmat Allah *subhanau wata'ala* dan percaya kepada hari akhir.<sup>4</sup>

Kemudian dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”. (H.R Ahmad).<sup>5</sup>

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

كَانَ خَلْقَهُ الْقُرْآنَ

“Akhlaknya adalah Al-Qur’an”. (H.R Ahmad dan Al-Hakim)<sup>6</sup>

Keteladanan Rasulullah SAW terlihat dalam akhlaknya yang mulia. Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur’an, beliau juga selalu bangun di malam hari melaksanakan ibadah sholat sampai kedua kakinya bengkak, beliau adalah orang yang sangat mencintai persaudaraan, sebagai tanda bukti keteladanan Rasulullah SAW ialah kesesuaian antara perbuatan dan perkataan beliau.

Dalam membina akhlak, seorang guru harus mempunyai pedoman dan standar agar pembinaan yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Sehubungan dengan ini Zakiyah Darajat mengatakan cara atau sistem pembinaan akhlak adalah dengan cara mendekatkan ajaran agama islam kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Lebih rinci lagi, Zakiyah Darajat menjelaskan cara pembinaan akhlak yang perlu mendapatkan perhatian diantaranya, tunjukkan bahwa kita sebagai guru memahami mereka, lakukan pembinaan secara konstan, dekatkan ajaran agama kepada kehidupannya, guru membiasakan teladan yang baik terhadap peserta didik, dan guru melatih peserta didik tentang apa yang pantas dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak.<sup>7</sup>

Dalam menerapkan keteladanan Rasulullah SAW, guru hendaknya memberikan contoh dan melaksanakan segala perbuatan yang baik dan guru juga hendaknya dapat mengambil teladan dari Rasulullah SAW, agar bisa menjadi teladan bagi para peserta didiknya.

Konsep keteladanan ini telah diberikan Allah *subhanahu wataa'la* dengan cara mengutus seorang Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan panutan bagi seluruh umat manusia disetiap tempat dan masa. Beliau bagaikan bulan purnama yang terang benderang untuk

<sup>4</sup> Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), Juz ke-19, h. 146.

<sup>5</sup> Ahmad Ibn Hambal, *Musnan Ahmad*, (Digital Library: Maktabah Syamilah), No. 4801.

<sup>6</sup> Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), h. 16-17.

<sup>7</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 148-150.

jadi petunjuk jalan.<sup>8</sup> Jika keteladanan Rasulullah SAW telah diberikan oleh guru disekolah baik diluar maupun di dalam kelas, seharusnya peserta didik akan memiliki akhlak yang mulia. Namun, pada kenyataannya tidak semua guru memiliki akhlak yang baik yang dapat dijadikan teladan bagi para peserta didiknya.

## KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Keteladanan Rasulullah SAW

Keteladanan Rasulullah SAW berasal dari dua kata yaitu keteladanan secara sederhana dapat diartikan sebagai sesuatu perbuatan atau perilaku yang patut untuk diikuti, ditiru atau dicontoh.<sup>9</sup> Sedangkan Rasulullah SAW ialah seorang nabi dan rasul utusan Allah *subhanahu wata'ala* yang terakhir. Maka, keteladanan Rasulullah SAW ialah segala bentuk perbuatan atau perilaku yang pantas untuk diikuti, ditiru atau dicontoh yang dalam hal ini Rasulullah SAW adalah sebagai suri teladan yang baik.

Secara terminologi kata teladan berasal dari bahasa arab "*al-uswat al hasanat*", *al-uswat* yang memiliki arti orang yang ditiru, merupakan bentuk jama' dari "*usyan*". *Hasanat* berarti baik. Jadi, *uswat hasanat* artinya contoh yang baik, suri teladan yang baik.<sup>10</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

(٢١)

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (Q.S Al-Ahzab:[33] 21).<sup>11</sup>

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤَا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلِّمْنَا لَكَ الْيُسْرَىٰ وَأَنْتَ الْغَفُورُ الْكَرِيمُ ۗ

(٤)

"*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,"kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya,'Sungguh aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu'. (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal*

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. Ke-6, h. 150.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1025.

<sup>10</sup> Samsul Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi (Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Cet. Ke-3, h. 70.

<sup>11</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 595.

dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali". (Q.S Al-Mumtahanah:[60] 4).<sup>12</sup>

Menurut Hamka kata *uswat hasanat* yang terdapat pada kedua surat dan ayat tersebut memiliki makna yang dijadikan contoh, dan kewajiban mengikuti langkah yang diteladani.<sup>13</sup> Dalam hal ini Rasulullah SAW adalah pribadi yang paling sempurna dalam mengaktualisasikan Al-Qur'an dalam realitas kehidupan.

Menurut Imam Qarafi, sebagaimana dikutip dari M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa eksistensi Rasulullah SAW dapat berperan sebagai Rasul mufti, hakim agung, pemimpin masyarakat, dan manusia yang memiliki kekhususan. (Placeholder1)<sup>14</sup>

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi para peserta didik adalah dengan cara menampilkan *al-akhlak al-mahmudat*, yakni seluruh tindakan terpuji seperti, tawadhu' sabar, jujur, ikhlas, menepati janji, dan meninggalkan *al-akhlak majmumat* (akhlak tercela). Ulwan mengatakan, bahwa metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos soisial anak. Pendidik diibaratkan seorang actor serta figure terbaik dalam pandangan anak, yang gerak-geriknya, tindak-tanduknya, tanpa disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan gerak-geriknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

## 2. Akhlak

Perkataan "akhlak" merupakan bentuk jama' dari kata "*khuluq*" yang dalam bahasa arab berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.<sup>15</sup>

Perkataan "akhlak" disebutkan dalam hadits, sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

" Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak". (H.R Ahmad)<sup>16</sup>

Sedangkan perkataan "khuluq" disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

<sup>12</sup> Ibid, h. 802.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas), h. 97-98.

<sup>14</sup> Yusuf, *Peintah Menguasai Dunia-Kiat Sukses Rasulullah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), Cet Ke-1, h. 67.

<sup>15</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 346.

<sup>16</sup> Ahmad Ibn Hambal, *Musnan Ahmad*, No. 4801.

”Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (Q.S Al-Qalam: [68] 4)<sup>17</sup>

كان خلقه القرآن

”*Akhlaknya adalah Al-Qur’an*”. (H.R Ahmad dan Al-Hakim)<sup>18</sup>

Perkataan “akhlak” atau “*khuluq*”, sebenarnya mempunyai kemiripan dengan perkataan “*khaliq*” dan “*makhlud*”. *Khaliq* memiliki arti Pencipta (Allah *subhanahu wata’ala*), sedangkan *makhlud* memiliki arti yang diciptakan.

Adanya kemiripan antara kata *khaliq* dan *makhlud*, menunjukkan bahwa bahwa dalam perkataan “akhlak” mengandung pengertian adanya hubungan yang baik antara manusia dengan penciptanya (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan manusia serta dengan makhluk-makhluk lainnya (*hablum minan naas*).

Sedangkan secara istilah, para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan akhlak, akan tetapi pada dasarnya memiliki inti yang sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para ahli tersebut telah dihimpun sebagai berikut:

- a. Menurut Imam al-Ghozali dalam kitabnya “*Ihya Ulumuddin*” mengatakan, akhlak ialah sifat yang bersumber dalam jiwa seseorang yang menjadi penggerak munculnya amal perbuatan secara spontan, tanpa memerlukan perkiraan atau pertimbangan terlebih dahulu.<sup>19</sup>
- b. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “*Al-Akhlak*” mengatakan, akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan makna baik dan buruk, serta ilmu yang menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju, menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat dan yang seharusnya tidak diperbuat.<sup>20</sup>
- c. Soegarda Poerbakawatja mengatakan, akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasarkan etika dan moral), yaitu perbuatan baik yang merupakan sebab akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap penciptanya dan terhadap sesama manusia.<sup>21</sup>
- d. Ibnu Maskawih dalam bukunya “*Tahdzibul Akhlaq wa Tathhirul A’raq*” mengatakan, akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang menggerakkannya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.<sup>22</sup>
- e. Zakiyah Darajat mengatakan, akhlak ialah perbuatan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran dan perasaan.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian akhlak secara istilah, yaitu:

- a. Akhlak merupakan ilmu yang memberikan batasan antara yang baik dan buruk, antara perilaku terpuji dan tercela, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan manusia, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

---

<sup>17</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 826.

<sup>18</sup> Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, h. 16-17.

<sup>19</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 11.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 12.

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 3.

<sup>23</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet.Ke-2, h. 10.

- b. Akhlak merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai makna baik dan buruk dan mengatur pergaulan umat manusia untuk mencapai tujuan hidup yang harmonis dalam hubungan manusia dengan pencipta (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minan naas*).

### **3. Akhlak Peserta Didik di Sekolah**

a. Mematuhi Peraturan Sekolah

Membiasakan diri mematuhi peraturan-peraturan sekolah berarti melatih diri untuk disiplin dalam mentaati peraturan sekolah. Untuk dapat mematuhi peraturan sekolah tentu saja penting mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang peraturan sekolah tersebut. Peraturan-peraturan sekolah itu antara lain:

- 1) Datang kesekolah tepat pada waktunya.
- 2) Membawa persiapan belajar sesuai dengan daftar Pelajaran.
- 3) Ketika hendak masuk kedalam kelas mengucapkan salam terlebih dahulu.
- 4) Menyimpan buku-buku dan alat-alat pada tempat yang telah ditentukan.
- 5) Duduk dengan tenang dan tertib, jangan mengganggu teman.
- 6) Perhatikan pelajaran yang diterangkan guru.
- 7) Menjaga kebersihan sekolah dan kelas.
- 8) Menyelesaikan tugas dan kewajiban tepat pada waktunya.<sup>24</sup>

b. Adap Terhadap Guru

Aktifitas siswa dalam dunia pendidikan selama enam hari adalah tidak lain untuk belajar berbagai macam ilmu pengetahuan agar kelak menjadi orang pandai yang berakhlak baik. Untuk datang dan berangkat kesekolah tentu saja ada aturan waktunya dimana siswa tidak boleh telat dan harus tepat waktu. Sebagai seorang siswa muslim selain harus mempersiapkan sesuai daftar pelajarannya, kebersihan anggota badan dan kerapian juga harus dijaga.

Menurut Az-Zarnuji bagi setiap pelajar sebaiknya mempunyai etika terhadap gurunya. Karena begitu tinggi penghargaan itu sehingga menerapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi. Agar siswa memuliakan guru. Al-Abdari pun menasehatkan pada seorang murid agar jangan mengganggu guru dengan banyak pertanyaan bila ternyata ia tidak suka dengan demikian. Jangan berlari dibelakangnya jika dijalanan. Dalam terjemahan Ta'lim Muta'alim telah dijelaskan bahwa seorang murid itu harus patuh kepada guru, dan dalam hal ini Az Azarnuji berkata, sebagian dari kewajiban para murid ialah jangan berjalan didepan guru, jangan duduk ditempat duduk guru, dan jangan berbicara kecuali sesudah meminta ijin dari guru.<sup>25</sup>

Guru adalah pengganti orang tua dalam mendidik siswa, selain memberikan materi pelajaran untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, guru juga bertanggung jawab dalam mendidik mental dan akhlak siswa. Sebagaimana filosofi pendidikan kita yang sudah mulai terlupakan bahwa pendidikan adalah mendidik siswa yang bukan hanya pada intelektual tetapi juga mental (akhlak).

Dunia pendidikan saat ini mulai bergeser dari filosofinya, pendidikan yang kemudian lebih memprioritaskan intelektual dan kecerdasan akal siswa dengan

---

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Kencana Media Grup, 2014), h. 108.

<sup>25</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus : Menara Kudus, 2007), h. 37- 40.

melupakan pendidikan akhlak. Mungkin dampaknya akan terasa ketika kita banyak menjumpai orang-orang cerdas tetapi dengan sikap yang anti sosial, tidak bertanggung jawab dan korup.

Pendidikan akhlak mestinya ditanamkan dari sejak dini termasuk ditingkat pendidikan anak-anak sampai sekolah tingkat dasar di madrasah ibtida'iyah. Terhadap guru, Islam mengatur bagaimana tatakrama dan adab seorang siswa dalam bersikap dan berperangai sebagai upaya menanamkan akhlak yang baik. Sopan santun dalam bergaul dengan guru diantaranya:

- 1) Bila bertemu mengucapkan salam.
- 2) Bersikap ramah tamah dan lembut.
- 3) Berbicara dengan bahasa yang santun.
- 4) Hormati guru seperti menghormati orang tua sendiri.
- 5) Berkata jujur kepada guru.
- 6) Menuruti semua perintah guru agar disenangi dan dapat belajar dengan tentram.<sup>26</sup>

c. Akhlak Peserta Didik Terhadap Teman

Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku, dan perbuatan. Siswa adalah anak yang belajar pada sekolah dasar dan sekolah menengah. Teman adalah yang bersama dengan siswa. Akhlak karimaha adalah perbuatan yang dilakukan oleh siswa terhadap temannya. Sikap tersebut ialah :

- 1) Tersenyumlah kepada siapa saja, terutama teman di sekolah.
- 2) Menjalin hubungan yang baik atau harus hidup rukun dengan teman.
- 3) Selalu berbuat kebaikan kepada teman.
- 4) Saling bertegur sama dengan teman dimana pun saat berjumpa, lebih-lebih saat disekolah.
- 5) Membantu dan menyayangi temandan saling memberi maaf.
- 6) Menjenguk teman yang sedang sakit dan mendo'akannya.
- 7) Bertemanlah dengan siapa pun.<sup>27</sup>

Salah satu cara memuliakan ilmu, adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar. Karena itu murid dianjurkan berkasih mesra dengan guru dan teman-teman sebangku pelajarannya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.<sup>28</sup>

d. Akhlak Peserta Didik dalam proses pembelajaran

Adapun sikap seorang peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas ialah sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan salam pada waktu masuk kelas, serta menghormati guru.
- 2) Duduk dengan baik serta tertib dan berdo'alah sebelum pelajaran dimulai.
- 3) Jangan mengganggu teman yang sedang belajar.
- 4) Mendengarkan keterangan guru dengan tekun, agar dapat memahami apa-apa yang disampaikan guru tersebut.

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Loso, *Akhlak Siswa Terhadap Teman*, (Semarang: CV Ghyas Putra Semarang, 2008), h. 56-57.

<sup>28</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, h. 47-48.

- 5) Tanyakanlah pelajaran yang kurang dimengerti, pada saat bertanya acungkan tangan kanan.
- 6) Bila hendak keluar kelas minta izin terlebih dahulu kepada guru.
- 7) Menjaga kebersihan tempat belajar agar tidak mengganggu kenyamanan sewaktu belajar.
- 8) Patuhi serta turuti segala perintah dan nasehat guru.<sup>29</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Keteladanan Rasulullah SAW dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Salah Satu Sekolah Menengah Atas Kota Bandar Lampung**

#### **a. Disiplin dan Tepat Waktu**

Disiplin merupakan suatu cara atau sarana berupa aturan, norma dan tata tertib untuk menciptakan sikap disiplin dalam diri seseorang dan sebagai ketaatannya terhadap aturan, norma dan hukum yang ada dalam suatu masyarakat.

Di sekolah, pendidik merupakan orang yang sangat berperan penting dalam menegakkan dan menjalankan kedisiplinan dan tepat waktu. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang patut menjadi perhatian oleh pendidik sesuai dengan PP No. 53 Tahun 2010, tentang disiplin PNS. Sebagai Aparatur Sipil Negara tentunya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi seorang pendidik dalam menegakkan disiplin ketika di sekolah. Karena pendidik merupakan contoh teladan yang akan ditiru atau dicontoh oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah, sebab disamping berperan sebagai melaksanakan proses pembelajaran, pendidik juga akan menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya.

Kedisiplinan yang telah diimplementasikan oleh para pendidik di salah satu Sekolah Menengah Atas Kota Bandar Lampung adalah datang tepat waktu ke sekolah, masuk dan keluar kelas sesuai jadwal mengajar, ikut serta dalam pelaksanaan upacara setiap hari senin dan kegiatan lainnya. Ini merupakan suatu contoh teladanan yang baik bagi peserta didiknya.

Kepala Sekolah menyampaikan bahwa bagaimana bisa menjadi teladan yang baik apabila pendidiknya itu sendiri masih belum dapat memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Apabila pendidik tidak memperhatikan teladan dalam hal-hal kecil seperti itu, maka akan sangat sulit untuk meminta peserta didik agar disiplin dan tepat waktu. Akan tetapi apabila pendidiknya sudah disiplin dan tepat waktu maka peserta didiknya juga akan terbiasa untuk disiplin dan tepat waktu.<sup>30</sup>

Selanjutnya bapak Kepala Sekolah menambahkan kita pasti sering mendengar peserta didik berkata untuk apa kita cepat masuk kelas jika bapak atau ibu guru itu pasti datang terlambat dan mungkin masih ada hal-hal lain yang menjadi bahan perbincangan di kalangan peserta didik. Berarti seorang pendidik akan dinilai dan akan mendapatkan label tersendiri oleh setiap peserta didik, sesuai dengan perbuatan dan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik itu sendiri. Ada seorang pendidik yang dinilai disiplin, pandai dalam mengajar, ramah terhadap peserta didik, peduli dan lain sebagainya. Peserta didik akan memberikan penilaian dan berbuat sesuai dengan perbuatan dan perilaku sang pendidik. Jika pendidik itu datang tepat waktu dan disiplin maka peserta didik juga akan meneladani

---

<sup>29</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, h. 109.

<sup>30</sup> Kepala Sekolah, "Teladan", *Wawancara*, 26 Juli 2023.

perbuatan pendidik tersebut dengan datang tepat waktu dan disiplin, namun sebaliknya ketika seorang pendidik di labeli oleh peserta didiknya sering datang terlambat maka peserta didik juga akan meniru hal tersebut seperti sering terlambat dan mengulur-ulur waktu untuk masuk ke dalam kelas. Jadi disiplin dan tepat waktu bukan hanya sekedar peraturan tertulis belaka, melainkan lebih kepada bentuk pelaksanaannya sehingga akan menjadi suatu teladan yang baik untuk peserta didiknya.

Seorang pendidik ketika sudah memiliki kedisiplinan tinggi akan memberikan dampak dan pengaruh positif, baik terhadap peserta didik maupun untuk para pendidik lainnya dan hal itu berlaku untuk sebaliknya.

b. Salam dan berdo'a.

Salah satu bentuk akhlak mulia orang yang beriman dalam hubungan sosial dengan sesamanya adalah mengucapkan salam. Dengan mengucapkan salam, berarti seseorang telah mendo'akan orang lain agar selamat. Salam juga merupakan bentuk sapaan terhadap orang lain. Dalam agama islam mengucapkan salam sangat dianjurkan, mengingat didalam ucapan salam merupakan sebuah do'a.

Pendidik disekolah ini telah mengimplemntasikan bentuk keteladanan Rasulullah SAW yaitu mengucapkan salam, karena salam merupakan anjuran Rasulullah SAW. beliau bersabda:

أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ ، وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ

“Amalan apa yang paling baik? Rasulullah SAW menjawab, memberi makan (kepada orang yang butuh) dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenali dan kepada orang yang tidak engkau kenali?” (HR. Bukhari).<sup>31</sup>

Selain mengucapkan salam guru juga mengajak peserta didik untuk berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, hal ini pula dianjurkan oleh Rasulullah SAW dan juga terdapat dalil didalam Al-Qur'an perihal anjuran berdo'a. Belajar merupakan kegiatan yang positif dan belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu hukumnya fardhu bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan”. (H.R Ibnu Majah dari sanad Al-Baihaqi).<sup>32</sup>

Do'a merupakan bentuk permohonan kepada Allah swt untuk mendapatkan ridho dan karunia-Nya agar diberikan perlindungan dan kelancaran dalam segala urusan. Dalam proses pembelajaran alangkah baiknya apabila diawali dengan berdo'a terlebih dahulu, dengan tujuan agar pendidik maupun peserta didik diberikan kemudahan dalam menyampaikan pembelajaran dan mudah memahami apa yang telah disampaikan oleh pendidik dalam sebuah proses pembelajaran.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an:

<sup>31</sup> <https://islam.nu.or.id/khutbah/menghayati-makna-salam-dalam-islam-w7A8s>

<sup>32</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, h. 4.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ  
دَاخِرِينَ ﴿٦١﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina”. (Q.S Al-Mu’min: [40] 60).<sup>33</sup>

c. Memberikan Nasehat

Pengertian nasehat dalam istilah agama adalah:

دعوة الغير للخير لدرء مفسدة وجلب مصلحة وهي نوع من التعاون باللسان

"Mengajak orang lain kepada kebajikan untuk menghindari kerusakan dan meraih kemaslahatan. Nasehat itu semacam saling tolong menolong dengan lisan".<sup>34</sup>

Pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh *qalbu* dan menggugah untuk mengamalkannya. Artinya melalui nasehat dapat diberikan suatu pendidikan yang dapat merubah akhlak ke arah yang lebih baik. Dimana nasehat (*mau'izah*) sendiri akan efektif jika dibarengi dengan suatu keteladanan yang baik dari pemberi nasehat tersebut. Ini berarti nasehat dan keteladanan saling keterkaitan.

Menurut ibu Arbain, saya juga tidak henti-hentinya memberikan nasehat kepada peserta didik agar berperilaku baik, diberbagai kesempatan. Baik dalam saat pembelajaran, selesai pembelajaran, dalam kegiatan ekstrakurikuler ataupun saat diskusi ringan dengan peserta didik. Disetiap ada kesempatan saya menggunakannya dengan sebaik mungkin untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik.<sup>35</sup>

d. Komunikasi Spontan.

Komunikasi spontan merupakan komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Komunikasi spontan merupakan pembinaan akhlak yang dapat diterapkan secara langsung terhadap peserta didik pada waktu dan tempat bersamaan dengan perilaku peserta didik. Hal ini secara tidak sadar dilakukan oleh guru dalam upaya membina dan meningkatkan akhlak peserta didik, yang berfungsi teguran langsung. Teguran ini dilakukan apabila peserta didik yang terlihat melakukan hal-hal yang tidak baik.

Teguran dilaksanakan jika ada peserta didik yang terlihat melakukan hal-hal yang tidak baik. Bapak arbain berusaha menegur secara langsung apa yang ia lihat dari perilaku peserta didik yang kurang baik. Misalnya, membuang sampah secara sembarangan, mengucapkan perkataan yang kotor, menjahili teman dan perilaku buruk lainnya.

Selain itu bapak arbain juga selalu mengingatkan, mengajak dan melaksanakan ibadah shokat dzuhur secara berjamaah di masjid ketika waktu sholat telah tiba. Dengan harapan peserta didik sadar bahwa perbuatan yang ia lakukan itu tidak baik dan tidak mengulangi perbuatan tersebut. Bukan hanya perilaku buruk, tetapi ketika ada perbuatan baik yang

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 679.

<sup>34</sup> <https://jabar.nu.or.id/hikmah/saling-menasihati-dalam-tiga-hal-8VJc9>

<sup>35</sup> Guru Pendidikan Agama Islam, "Kefektifan Keteladanan", Wawancara, 27 Juli 2023.

terjadi di depan guru, maka akan mendapatkan apresiasi walaupun hanya sekedar pujian, dengan harapan dilihat teman-temannya dan dapat dijadikan teladan untuk peserta didik lainnya.<sup>36</sup>

Komunikasi spontan dilakukan yang dilakukan oleh guru hendaknya dapat memberikan peringatan pada peserta didik untuk tidak mengulangi perbuatannya dan sadar bahwa perbuatan tersebut tidak baik.

e. Memilih teman yang baik

Menyadari bahwa peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak hanya berada di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat dan dalam pergaulan. Sehingga dibutuhkan pemberian bekal pada peserta didik agar pandai-pandai memilih teman pergaulan ataupun teman bermain.

Guru pendidikan agama islam tak lupa senantiasa memberikan pengarahan untuk bergaul dengan orang-orang baik. Bapak arbain menjelaskan, pergaulan di masyarakat yang beragam keadaan dan perilaku, membuat perhatian saya tertuju pada pergaulan peserta didik, saya tidak mau mereka salah pergaulan, saya bekal mereka untuk memahami mana orang-orang yang pantas dijadikan teman dan mana yang tidak.<sup>37</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya teman bermain akan berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang, tidak terkecuali peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak lupa mempersiapkan peserta didik agar dapat memilih dan memilah mana orang yang baik untuk ditemani dan mana yang tidak. Teman bermain dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, ketika peserta didik bermain dengan teman yang baik, maka secara tidak langsung peserta didik berada ditempat yang baik. Dan sebaliknya ketika berteman dengan teman yang buruk, maka ia berada ditempat yang buruk. Hal ini pula disampaikan oleh salah satu peserta didik di salah satu SMA Kota Bandar Lampung menjelaskan dengan banyaknya peserta didik yang berasal dari kalangan pondok pesantren secara tidak langsung mereka akan mengikuti atau mencontoh daripada temannya tersebut yang berasal dari pondok pesantren baik itu dari perkataan maupun perbuatannya. Seperti pepatah, ketika berteman dengan penjual minyak wangi, maka kita akan terkena wanginya. Seperti itulah teman bermain dapat mempengaruhi akhlak peserta didik, apakah terbiasa dengan perilaku baik atau buruk.

f. Program Keagamaan.

Salah satu program keagamaan yang ada di salah SMA Kota Bandar Lampung adalah yasinan. Yasinan merupakan salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan perilaku baik dalam diri peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam menilai bahwa dengan adanya kegiatan pembacaan surat yasin ini setidaknya peserta didik mau membaca dan memahami apa yang dibaca, sehingga ada kegiatan yang menyibukkan dalam kebaikan dan mempersempit ruang bagi celah-celah timbulnya perbuatan buruk.

Selain daripada keteladanan tentunya ada kegiatan yang diprogramkan seperti kegiatan ROHIS yang membuat guru pendidikan agama islam memiliki waktu tambahan untuk dapat melaksanakan pembinaan akhlak. Untuk mengadakan kegiatan yang menambah pengetahuan dan pemahaman keislaman yang dapat membentuk kesadaran peserta didik akan pentingnya memiliki akhlakul karimah. Guru pendidikan agama islam

---

<sup>36</sup> Guru Pendidikan Agama Islam, "Teladan", *Wawancara*, 27 Juli 2023.

<sup>37</sup> Guru Pendidikan Agama Islam, "Teladan", *Wawancara*, 27 Juli 2023.

juga mengatakan bahwasanya di salah satu Sekolah Menengah Atas Kota Bandar Lampung selalu memperingati peringatan hari-hari besar islam, seperti maulid, muharram dan lain-lain, serta mengadakan pesantren kilat pada bulan ramadhan, serta melaksanakan kegiatan Mabait (Malam Bina Iman dan Takwa) untuk memberikan nutrisi iman kepada peserta didik agar dapat meningkatkan ibadahnya.

Guru pendidikan agama islam juga telah mengadakan bimbingan ibadah pada peserta didik, seperti sholat dzuhur secara berjamaah, bahkan sering diadakan pembinaan praktek bimbingan ibadah ketika kegiatan rohis seperti tata cara sholat sunnah, wudhu dan ceramah.

Setelah seluruh usaha yang dilaksanakan terakhir tentunya adalah mendo'akan peserta didik, menurut bapak arbain, mendo'akan peserta didik adalah salah satu mediasi dan sarana seorang guru untuk selalu mendo'akan peserta didiknya agar tujuan dan harapan orang tua mendidikan anaknya disekolah, agar menjadi seorang yang bertakwa, mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, berkahlak mulia dan memahami hukum-hukum islam sehingga dapat mengamalkannya di masyarakat kelak.<sup>38</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Keteladanan Rasulullah SAW dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Salah Satu Sekolah Menengah Atas Kota Bandar Lampung**

Berdasarkan proses implementasi keteladanan Rasulullah SAW yang telah dilakukan, masih ada beberapa peserta didik yang melakukan perbuatan buruk, ketidak berhasilan implementasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Hamzah Ya'cub ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak atau moral, yaitu faktor intern (dalam) dan faktor ekstren (luar). Faktor intern berasal dari dirinya sendiri atau fitrah manusia yang merupakan bawaan sejak dilahirkan. Seperti, naluri, kebiasaan, keturunan, hati nurani dan keinginan atau kemauan keras. Sedangkan faktor ekstren adalah faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi tingkah laku atau perbuatan. Seperti, lingkungan, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah dan pengaruh masyarakat.<sup>39</sup>

### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling ada beberapa faktor yang mendukung proses implementasi keteladanan Rasulullah SAW dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

Faktor tersebut diantaranya:

- 1) Faktor Pendidik, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh guru pendidikan agama islam yang mana beliau sudah menerapkan keteladanan Rasulullah SAW, beliau mengibaratkan bahwasanya seorang pendidik merupakan seorang aktor di lingkungan sekolah jadi semua gerak-geriknya akan dapat terpantau dan terlihat

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, 27 Juli 2023.

<sup>39</sup> Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 136

oleh peserta didik. Dengan menerapkan keteladanan Rasulullah SAW yang baik maka diharapkan peserta didik dapat meniru dan mencontoh teladan tersebut. Hal ini sesuai dengan fakta bahwasanya sebagian besar peserta didik di salah satu SMA Kota Bandar Lampung sudah memiliki akhlak yang baik, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang baik.

- 2) Kemauan dan keinginan keras, antusias dan kesadaran peserta didik tinggi maka akan sangat mudah menerima nasehat dan juga mengimplmentasikan akhlakul karimah baik dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Faktor orang tua, orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan akhlak karena pelajaran pertama akan didapatkan peserta didik adalah dari para orang tua. Banyak dari orang tua peserta didik yang memasukkan anak nya ke pondok pesantren sehingga akhlak dan lingkungannya terjaga dengan baik.
- 4) Faktor lingkungan, disekolah kepala sekolah beserta jajarannya sudah berusaha secara maksimal dalam mengimplmentasikan bentuk keteladanan Rasulullah SAW dan juga mengajak serta menghimbau masyarakat yang berada dilingkungan sekolah untuk turut membantu dan mengawasi serta mealporkan kepada pihak sekolah apabila ditemukan pelanggaran diluar sekolah. Selain itu salah satu SMA Kota Bandar Lampung ini dekat dengan 2 pondok pesantren sehingga bisa dikatakan lingkungannya sudah baik.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam walaupun penerapan keteladanan Rasulullah SAW dalam meningkatkan akhlak peserta didik sudah cukup baik, tentunya masih ada faktor yang dapat menghambat proses penerapan tersebut, diantaranya:

- 1) Faktor internal, dimana terkadang muncul naluri malas dan bosan serta masih ada beberapa peserta didik yang merasa terbebani dengan peraturan yang ada disekolah. Setiap peserta didik memiliki potensi fitrahnya masing-masing, apabila sudah timbul rasa malas, bosan dan kurangnya kesadaran untuk memperbaiki diri, maka akan sangat sulit untuk untuk menggerakkan potensi akhlak mahmudah dalam dirinya. Oleh sebab itu kepala sekolah beserta jajarannya selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya agar peserta didiknya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menjadi insan yang beriman dan berakhlakul karimah yang baik.

## Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Salah Satu Sekolah Menengah Atas Kota Bandar Lampung

Faktor lingkungan, dengan adanya beberapa peserta didik yang berasal dari luar pondok pesantren tentunya ini akan mempengaruhi keadaan akhlak peserta didik itu sendiri. Lingkungan yang terlalu ekstrem bagi peserta didik, yang terbiasa dengan perbuatan buruk dan masa bodoh, hanya akan menambah parah terbentuknya akhlak buruk dalam diri peserta didik. Pergaulan teman bermain yang buruk, tidak menutup kemungkinan akan melakukan hal buruk, akibat berteman dengan teman yang buruk. Sudah banyak kejadian, anak yang tadinya tidak merokok dan minum-minuman beralkohol terjerumus akibat teman-teman sebaya yang mengajaknya. Maka dari itu pihak sekolah selalu berupaya dengan berkomunikasi dengan para orang tua agar dapat selalu mengawasi dan mengontrol perilaku peserta didik ketika sudah berada dilingkungannya.

### KESIMPULAN

Implementasi keteladanan Rasulullah SAW yang telah diterapkan oleh pendidik sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya bentuk-bentuk keteladanan yang telah diimplementasikan diantaranya: Disiplin dan Tepat Waktu, Salam dan Berdo'a, Memberikan Nasehat, Komunikasi Spontan, Memilih teman yang baik, Program Keagamaan. Selain daripada bentuk penerapan terdapat pula faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses implementasi keteladanan Rasulullah SAW.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, Cet. Ke-6.
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Kudus : Menara Kudus, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Guru Pendidikan Agama Islam, "Kefektifan Keteladanan", *Wawancara*, 27 Juli 2023.
- Guru Pendidikan Agama Islam, "Teladan", *Wawancara*, 27 Juli 2023.
- Guru Pendidikan Agama Islam, "Teladan", *Wawancara*, 27 Juli 2023.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta : Kencana Media Grup, 2014.
- <https://islam.nu.or.id/khutbah/menghayati-makna-salam-dalam-islam-w7A8s>
- <https://jabar.nu.or.id/hikmah/saling-menasihati-dalam-tiga-hal-8VJc9>
- Kepala Sekolah, "Teladan", *Wawancara*, 26 Juli 2023.
- Loso, *Akhlak Siswa Terhadap Teman*, Semarang: CV Ghyyas Putra Semarang, 2008.
- Mansur Isna, *Diskurus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

## **Jefri Eko Aryanto**

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009.

Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, Jakarta: Gema Insani, 1991.

Samsul Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi (Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, Cet. Ke-3.

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, 27 Juli 2023.

Yusuf, *Peintab Menguasai Dunia-Kiat Sukses Rasulullah*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2001, Cet Ke-1.

Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, Cet.Ke-2.